

Gambaran Pengetahuan posisi Pronasi pada Masyarakat di Kota Samarinda saat Pandemi COVID-19**Dini Ruliyani^{1*}, Zulmah Astuti²**^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: dhiniruliyani.dr@gmail.com

Diterima:16/09/22

Revisi:10/10/22

Diterbitkan: 06/12/22

Abstrak

Tujuan studi:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan posisi pronasi pada masyarakat di Kota Samarinda saat pandemic COVID-19.

Metodologi:Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif metode *survey*. Metode pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 412 responden. Kuesioner berupa *Google Forms* dengan tautan bit.ly/pronasi2021 digunakan untuk mengumpulkan data. Data penelitian dianalisis menggunakan analisa univariat dengan menyajikan tabel distribusi frekuensi variabel.

Hasil dan Kesimpulan:Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 412 orang responden, didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat di Kota Samarinda tentang posisi pronasi dalam kategori kurang (52,9%).

Abstract

Purpose of study:The aim of the research is to find picture of knowledge about Prone Position in Samarinda people's when pandemic Covid-19.

Methodology:This type of research is quantitative descriptive with survey design on 412 communities in Samarinda City through purposive sampling. The methode of data collection using using a questionnaire distributed by google forms with link bit.ly/pronasi2021 and the data were analyzed using univariate method by presenting the variable frequency distribution.

Results:The result is conducted with 412 respondents, found that Samarinda people's knowledge about prone position is minus (52,9%).

Kata kunci: *Posisi pronasi, Pronasi, Sesak nafas, Covid-19, Pengetahuan masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Wabah coronavirus 2019 (COVID-19) pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penyebaran yang cepat dan masif membuat coronavirus menyebar keseluruh dunia sehingga menjadi pandemic secara global (Caputo et al., 2020). Di Indonesia, coronavirus pertama kali teridentifikasi pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus. Manifestasi yang khas dari COVID-19 yaitu demam, sakit tenggorokan, kelelahan, batuk dan sesak napas (Gavriatopoulou et al., 2021). Sesak napas yang berkepanjangan akan menyebabkan hipoksemia dan berujung dengan kematian. Tanggal 1 September 2021, angka kematian akibat COVID-19 sudah mencapai 4.532.509 dan di Indonesia skasus aktif berjumlah 196.281 serta kasus meninggal dunia 133.767 (covid19.go.id). Kalimantan Timur memiliki kasus aktif sebanyak 151.738 dan kota Samarinda menyumbang kasus terkonfirmasi harian terbanyak 21.733 (covid19.kaltimprov.go.id, 2021).

Tingginya kasus terkonfirmasi positif setiap harinya dengan berbagai gejala membuat banyak warga mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Manifestasi klinis atau gejala yang dirasakan berbeda-beda, ada yang bergejala ringan seperti demam, pilek, batuk kering dan insomnia. Ada juga yang tidak bergejala seperti saturasi oksigen >95% dan frekuensi pernapasan 12-20x/ menit. Untuk yang bergejala berat seperti sesak napas, napas cepat dan frekuensi napas >30% dan saturasi <93% (Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia, 2021). Lonjakan kasus yang tajam membuat banyak pasien dengan gejala berat membutuhkan penanganan yang serius seperti pemberian oksigen sebagai alat bantu pernapasan. Dengan tingginya kasus terkonfirmasi positif setiap harinya, banyak orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 datang ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan dari yang memiliki gejala ringan hingga gejala berat. Hal ini menjadikan rumah sakit membutuhkan ketersediaan oksigen yang banyak untuk menangani pasien yang datang. Namun, karena permintaan oksigen yang banyak, pemasok tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah sakit sehingga terjadi

kelangkaan tabung oksigen. Kelangkaan tabung oksigen tidak hanya terjadi di Jakarta sebagai ibu kota namun di Samarinda juga terjadi krisis tabung oksigen karena tingginya permintaan baik dari rumah sakit maupun warga. Dengan krisis tabung oksigen ini menjadikan banyak pasien dengan COVID-19 yang tidak tertolong di rumah sakit sehingga dan juga pemerintah bersama Kementerian Kesehatan melakukan penyebaran informasi mengenai pertolongan pertama berupa posisi pronasi yang dapat diberikan saat sesak nafas di rumah dan tidak tersedia tabung oksigen atau tabung oksigen sedang dalam perjalanan. Posisi pronasi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah untuk mengurangi sesak nafas dan menaikkan nilai saturasi oksigen dalam darah.

Posisi pronasi (*proning*) atau tengkurap merupakan posisi tubuh yang dapat meningkatkan pernapasan dan kadar oksigen didalam darah. Posisi pronasi sudah lama ada, namun baru populer sejak gelombang kedua COVID-19 melanda Indonesia. Proning dapat diberikan selama menunggu tabung oksigen atau tidak tersedianya tabung oksigen dirumah (Primayahospital.com, 2021). Pasien dapat melakukan proning jika masih dalam keadaan sadar dan mampu melakukan proning secara mandiri. Proning dapat dilakukan selama pasien mampu, apabila pasien mengalami ARDS maka proning sebaiknya dilakukan selama 12 jam dalam satu hari (rskariadi.co.id, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sztajn bok et al., 2020) pemberian posisi proning pada pasien dengan keluhan takpne dan dispnea tanpa intubasi serta frekuensi pernafasan 30x/ menit selama pasien mampu dan waktu proning yang dicapai mendekati 10 jam mengalami perbaikan gejala dan pengurangan yang progresif untuk kebutuhan oksigen yang semula 10L/menit menjadi 5L/menit. Pasien dengan rata-rata umur 51,5 tahun dan beberapa memiliki penyakit penyerta seperti Diabetes Mellitus dan hipertensi dan diberikan posisi proning terjadi peningkatan P/f dari 98.8 ± 29.7 menjadi 136.6 ± 38.8 (Prabhanjan Singh, Prerana Jain, 2020).

Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian (Elharrar et al., 2020) rata-rata pasien dengan gejala ringan hingga sedang yang melakukan proning mengalami kenaikan kadar PaO₂ yang semula 73,6 mmHg menjadi 94,9 mmHg dengan nilai normal PaO₂ adalah 75 – 100 mmHg³. Pasien yang melakukan posisi proning mengalami kenaikan hasil klinis berupa saturasi oksigen sebanyak 80%, 13,3% tidak mengalami perbaikan klinis dan perburukan terjadi sebanyak 6,7% dan untuk kenyamanan pasien saat melakukan proning mengalami peningkatan sebesar 86,7 kasus (Scarpellini P, Tettamanti A, Carco F, Landoni G, 2020).

Di Indonesia, telah dilakukan penelitian dalam bentuk *scoping review* yang terdiri dari 10.124 artikel diambil dari situs jurnal seperti *springer link*, *scienc direct* dan *google scholar* terdapat 10 artikel yang layak (*elegible*) untuk dilakukan penelitian dengan hasil 9 artikel menyatakan bahwa posisi proning memberikan pengaruh pada saturasi oksigen pasien dengan COVID-19 dan 1 artikel menyatakan tidak ada pengaruh (Azizah, Nur; Garina, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan pertanyaan seperti apakah pernah terkonfirmasi COVID-19, apakah mengetahui tentang posisi pronasi, apakah melakukan posisi pronasi, berapa jumlah bantal yang digunakan dan apakah terjadi perbaikan setelah melakukan posisi pronasi kepada 10 orang di Kota Samarinda. 6 orang menyatakan pernah terkonfirmasi COVID-19 dan mengetahui tentang posisi pronasi dan 4 orang melakukan posisi pronasi dengan 3 buah bantal menyamping ke arah kanan selama kurang lebih 30 menit dan setelahnya dilakukan pengukuran menggunakan oxymeter didapatkan nilai saturasi meningkat dari 94% menjadi 98% dan 2 orang lagi mengatakan melakukan posisi pronasi dengan posisi setengah duduk menggunakan 3 buah bantal dan mengalami perbaikan saturasi oksigen dari 93% menjadi 98%. 4 orang mengatakan tidak pernah terkonfirmasi COVID-19 dan tidak mengetahui tentang posisi pronasi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang merupakan penelitian yang berguna untuk menggambarkan suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan posisi pronasi pada masyarakat di kota Samarinda saat pandemic COVID-19. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga kota Samarinda yang berjumlah 827.994 jiwa yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin dan diperoleh 412 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui *google form* dengan tautan bit.ly/pronasi2021 dari bulan Oktober – Desember 2021. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dan dilakukan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dengan hasil valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Alpha Cornbach* dengan hasil 0,715 (reliabilitas tinggi).

Penelitian ini menggunakan variable tunggal yaitu pengetahuan posisi pronasi yang hasilnya diinterpretasikan baik jika $\geq 7,37$ dan kurang jika $<7,37$. Uji normalitas menggunakan uji skewness – kurtosis dengan hasil skewness $-1,96 < 1,175$ dan kurtosis $-4,016 < 1,96$, karena hasil uji normalitas menyatakan data terdistribusi normal maka digunakan nilai mean untuk pengkategorian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner dan data sekunder berasal dari jurnal, buku dan sumber yang relevan. Data hasil pengisian kuesioner oleh responden dilakukan editing, scoring, coding dan memasukan data ke dalam SPSS 24.0 untuk dianalisis univariat. Hasil dari analisis univariat adalah distribusi frekuensi variable penelitian.

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	≥17 tahun	7	1,7
	18 - 25 tahun	138	33,5
	26 – 35 tahun	227	55,1
	36 – 45 tahun	36	8,7
	>45 Tahun	4	1,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	150	36,5
	Perempuan	262	63,7
3	Pendidikan Terakhir		
	SMP/ MTs	10	2,4
	SMA/ SMK/ MA	100	24,3
	D3/ D4	122	29,6
	S1/ S2/ S3	180	43,7
4	Pekerjaan		
	Pelajar	11	2,7
	Mahasiswa	65	15,8
	PNS/ Pensiunan PNS	46	11,2
	Swasta	138	33,5
	Guru	11	2,7
	Nakes	34	8,3
	IRT	75	18,2
	Pedagang	26	6,3
Dosen	6	1,5	
5	Demografi		
	Palaran (Rawa Makmur, Handil Bakti, Simpang Pasir, Bukuan, Bantuas)	17	4,1
	Sungai Pinang (Temindung Permai, Gunung Lingai, Bandara, Sungai Pinang Dalam, Mugirejo)	38	9,2
	Samarinda Seberang (Mangkupalas, Masjid, Kp. Tenun, Sungai Keledang, Gunung Panjang)	22	5,3
	Sei. Kunjang (Loa Bakung, Loa Buah, Karang Asam Ulu, Lok Bahu)	38	9,2
	Samarinda Ulu (Air Hitam, Gunung Kelua, Air Putih, Bukit Pinang, Sidodadi, Dadimulya, Teluk Lerong Ilir, Jawa)	106	25,7
	Samarinda Kota (Karang Mumus, Pelabuhan, Ps. Pagi, Bugis, Sungai Pinang Luar)	49	11,9
	Samarinda Ilir (Selili, Sei. Dama, Sidomulyo, Sidodami, Pelita)	40	9,7
	Sambutan (Sei. Kapih, Sambutan, Makroman, Sindang Sari, Pulau Atas)	30	7,3
	Samarinda Utara (Sempaja Utara, Sempaja Timur, Sempaja Selatan, Sempaja Barat, Sei. Siring, Tanah Merah, Budaya Pampang, Lempake)	54	13,1
	Total	412	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63,7%), berusia 26 – 35 tahun (55,1%), pendidikan terakhir S1/ S2/ S3 (43,7%), bekerja disektor swasta (33,5%) dan berdomisili di Samarinda Utara (25,7%).

Tabel 2 :Distribusi Frekuensi Sumber Informasi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah Mendengar/ Mengetahui tentang Posisi Pronasi	Ya	202 49,0
		Tidak	210 51,0
2	Cara Memperoleh Informasi	Media Sosial	134 66,0
		Televisi	24 12,1
		Majalah Cetak	3 1,5
		Koran	3 1,5
		Lainnya	39 21,6

Berdasarkan [table 2](#), dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah mendengar atau mengetahui tentang posisi pronasi saat pandemic COVID-19 dan mayoritas memperoleh informasi tentang posisi pronasi dari media social (66,0%).

Tabel 3 : Gambaran Pengetahuan Posisi Pronasi pada Masyarakat di Kota Samarinda

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
a. Baik	194	47,1
b. Kurang	218	52,9
Jumlah	1470	100

Berdasarkan [tabel 3](#), dapat diketahi bahwa pengetahuan tentang posisi pronasi pada masyarakat di kota Samarinda saat pandemi COVID-19 berada pada kateorgi kurang (52,9%) dan kategori baik (47,1%).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Samarinda dengan jumlah responden sebesar 412 orang, sebagian besar responden merupakan perempuan (63,7%) dan laki – laki (36,3%). Perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang posisi pronasi (51,5%) dan laki-laki memiliki pengetahuan yang kurang tentang posisi pronasi (49,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan ([Nawangasari, 2021](#)) bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang baik karena mereka mempunyai waktu lebih banyak dalam hal membaca atau berdiskusi dengan orang sekitar.

3.2 Usia

Mayoritas responden berusia 26-35 tahun (55,1%), 18-25 tahun (33,5%), 36-45 tahun (8,7%) ≥17 tahun (1,7%) dan >45 tahun (1,0%). Responden dengan rentang usia 26-35 tahun (55,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang posisi pronasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan ([Setyawati & Ningrum, 2021](#)), factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah usia, pendidikan, pengalaman, informasi, sosiokultur-ekonomi dan lingkungan. Individu yang berusia muda mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding individu dengan usia tua hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin mumpuni ([Komariah et al., 2019](#)). Semakin matang usia seseorang maka kemampuan dalam menerima informasi menurun. Hal ini dapat terjadi karena semakin tua seseorang maka akan semakin sulit untuk menerima informasi tentang hal-hal baru disekitarnya.

3.3 Tingkat Pendidikan

Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah S1/ S2/ S3 (43%), D3/ D4 (29,6%), SMA/ SMK/ MA (24,3%) dan SMP/ MTs (2,4%). Penelitian yang dilakukan oleh ([Setyawati & Ningrum, 2021](#)) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula menerima informasi tentang sesuatu sehingga pengetahuan akan meningkat. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian ([Gannika, Lenny & Sembiring, 2020](#)) bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berdampak kepada tingkat pengetahuan. Jika mereka memiliki pengetahuan dan pendidikan yang baik maka sikap mereka akan baik pula. Pendidikan kesehatan seperti pronasi akan memberikan dampak kepada perilaku sehat karena semakin baik pendidikan maka semakin banyak pengetahuan dan hal ini berdampak pada perilaku seseorang terhadap pencegahan penyakit. Jadi, seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pronasi maka akan memiliki perilaku sehat yang baik pula.

3.4 Pekerjaan

Berdasarkan sebaran responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja disektor swasta (33,5%), IRT (18,2%), mahasiswa (15,8%), nakes (8,3%), PNS/ pensiunan PNS (11,2%), guru (2,7%), pelajar (2,7%) dan dosen (1,5%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2016) pengetahuan dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung sehingga saat ditempat kerja seseorang dapat mengasah kemampuan yang dia miliki untuk membuat keputusan dan saat ditempat kerja banyak informasi yang diperoleh karena berinteraksi dengan banyak orang sehingga pengetahuan tentang suatu hal akan bertambah.

3.5 Sumber Informasi

Hasil sebaran jawaban responden menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mengetahui tentang posisi pronasi mengetahui dari media social (66,0%), televisi (12,1%), majalah cetak (1,5%), Koran (1,5%) dan lainnya (21,6%). Penelitian yang dilakukan oleh (Mujiburrahman et al., 2021), informasi atau pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media massa tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja. Hal ini juga terjadi karena masyarakat lebih sering berinteraksi melalui media social dibanding dengan menonton televisi atau membaca koran dan majalah cetak. Melalui media social masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang sedang dibutuhkan.

3.6 Pengetahuan Posisi Pronasi

Berdasarkan hasil analisis data berdasarkan jawaban responden yang berjumlah 412 orang didapatkan bahwa pengetahuan warga kota Samarinda tentang posisi pronasi saat pandemic COVID-19 dengan kategori kurang (52,9%) dan kategori baik (47,1%). Pengetahuan yang kurang tentang posisi pronasi terjadi karena sebagian besar warga kota Samarinda tidak pernah terkonfirmasi COVID-19 sehingga mereka tidak mencari tahu tentang posisi pronasi. Selain itu, sebelum penelitian ini dilakukan, 51,0% dari responden tidak pernah mengetahui tentang posisi pronasi baik dari media social, televisi, majalah cetak, koran dan sumber lainnya. Posisi pronasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi sesak nafas pada orang yang terkonfirmasi COVID-19. Posisi pronasi adalah posisi tubuh tertentu yang menggunakan bantal sebagai penyangga dengan tujuan mengurangi sesak napas yang dialami dan meningkatkan kadar oksigen dalam tubuh (rskariadi.co.id, 2021). Secara fisiologis, saat dalam keadaan tengkurap posisi kepala lebih rendah dari bahu sehingga beban pada paru menjadi lebih merata dan dapat meningkatkan mekanisme aliran oksigen. Posisi pronasi disarankan dapat dilakukan selama kurang lebih 30 menit sampai 2 jam untuk hasil yang maksimal. Melakukan posisi pronasi dengan waktu yang tepat akan mempertahankan ventilasi yang baik dan dapat menyelamatkan nyawa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sztajn bok et al., 2020) pemberian posisi proning pada pasien dengan keluhan takpinae dan dispnea tanpa intubasi serta frekuensi pernafasan 30x/ menit selama pasien mampu dan waktu proning yang dicapai mendekati 10 jam mengalami perbaikan gejala dan pengurangan yang progresif untuk kebutuhan oksigen yang semula 10L/menit menjadi 5L/menit.

4. KESIMPULAN

Perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang posisi pronasi saat pandemic COVID-19 dengan presentase (51,5%) dan laki-laki memiliki pengetahuan yang kurang tentang posisi pronasi sebesar (49,3%). Responden yang berusia 18 – 25 tahun memiliki pengetahuan tentang posisi pronasi yang baik dengan presentase (58,0%). Responden dengan tingkat pendidikan S1/S2/S3 memiliki pengetahuan yang baik tentang posisi pronasi (90,0%). Pekerjaan sebagai mahasiswa dengan jumlah repsonden 65 orang memiliki pengetahuan tentang posisi pronasi yang baik sebesar 64,4%. Responden yang memperoleh informasi tentang posisi pronasi melalui media social memiliki pengetahuan yang baik tentang posisi pronasi dengan presentase sebesar 61,2%. Pengetahuan warga Kota Samarinda tentang posisi pronasi saat pandemic COVID-19 secara umum dengan jumlah responden 412 orang masih kurang dengan presentase 52,9%.

REFERENSI

- Caputo, N. D., Strayer, R. J., & Levitan, R. (2020). Early Self-Prone in Awake, Non-intubated Patients in the Emergency Department: A Single ED's Experience During the COVID-19 Pandemic. *Academic Emergency Medicine*, 27(5), 375–378. <https://doi.org/10.1111/acem.13994>
- Cascella, M., Rajnik, M., Cuomo, A., Dulebohn, S. C., & Di Napoli, R. (2020). *Features, evaluation dan treatment coronavirus (COVID-19)*. (In Statpea). Statpearls Publishing.
- covid19.go.id. (n.d.). *Peta Sebaran*.
- covid19.kaltimprov.go.id. (2021). *KALTIM TANGGAP COVID-19*. <https://covid19.kaltimprov.go.id/>
- Gannika, Lenny & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara Lenny Gannika. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Gavriatopoulou, M., Ntanasis-Stathopoulos, I., Korompoki, E., Fotiou, D., Migkou, M., Tzanninis, I. G., Psaltopoulou, T., Kastiritis, E., Terpos, E., & Dimopoulos, M. A. (2021). Emerging treatment strategies for COVID-19 infection. *Clinical and Experimental Medicine*, 21(2), 167–179. <https://doi.org/10.1007/s10238-020-00671-y>
- Komariah, Siti, & Nugroho, H. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester III di Rumah Sakit Ibu dan Anak Aisyiyah Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2021). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140. <http://www.elsevier.com/locate/scp%0Ahttp://arxiv.org/abs/1011.1669%0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nawangsari, H. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 46–51. <https://doi.org/10.52646/snj.v4i1.97>
- Prabhanjan Singh, Prerana Jain, and H. D. (2020). Awake Prone Positioning in COVID-19 Patients. *Indian Journal of Critical Care Meidicine*, 24(10), 914–918. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.5005%2Fjcp-journals-10071-23546>
- rskariadi.co.id. (2021). *PRONING POSITION SOLUSI SESAK NAFAS DI MASA PANDEMI COVID-19*. <https://www.rskariadi.co.id/news/454/PRONING-POSITION-SOLUSI-TEPAT-ATASI-SESAK-NAFAS-DI-MASA-PANDEMI-COVID-19/Artikel>
- Setyawati, D., & Ningrum, M. Y. (2021). Community Knowledge and Compliance in Doing Prevention of COVID-19. *South East Asia Nursing Research*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.26714/seanr.3.1.2021.16-22>
- Sztajn bok, J., Maselli-Schoueri, J. H., Cunha de Resende Brasil, L. M., Farias de Sousa, L., Cordeiro, C. M., Sansão Borges, L. M., & Malaque, C. M. S. A. (2020). Prone positioning to improve oxygenation and relieve respiratory symptoms in awake, spontaneously breathing non-intubated patients with COVID-19 pneumonia. *Respiratory Medicine Case Reports*, 30(May), 19–21. <https://doi.org/10.1016/j.rmcr.2020.101096>
- Yeni, P. S. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT GENERIK PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADANG PANYANG KABUPATEN NAGAN RAYA TAHUN 2015* [UNIVERSITAS TEUKU UMAR]. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>